

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era kontemporer, saat ini masyarakat global dihadapkan pada berbagai dinamika baru yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan yang berlangsung secara cepat dan masif. Transformasi signifikan dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah merombak hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor ekonomi, politik, budaya, seni, dan terutama pendidikan (Naredi et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran strategis sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan mensyaratkan pendekatan yang komprehensif dan integratif, yang mencakup inovasi dalam desain kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang efektif, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam proses pendidikan.

Salah satu tantangan krusial yang dihadapi dunia pendidikan kontemporer adalah perumusan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kapasitas individu yang berkualitas. Dalam hal ini tujuan pendidikan harus dihubungkan dengan konsep yang lebih luas dan merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk integrasi logika dan filsafat dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Hasanah, 2023). Oleh karena itu, dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks, sistem pendidikan dituntut untuk senantiasa bersifat adaptif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar lembaga pendidikan mampu melahirkan lulusan yang unggul, berdaya saing global, dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang kompeten, perlu dilakukan refleksi terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pemahaman yang komprehensif terhadap tujuan ini menjadi

dasar dalam upaya kolektif meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam hal ini, kurikulum memegang posisi sentral sebagai instrumen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai panduan utama agar pelaksanaan pendidikan menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien (Idris et al., 2023). Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan pendekatan lebih fleksibel dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakat mereka secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka diyakini mampu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermutu dan relevan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Secara etimologis, istilah "pembelajaran" diambil dari kata dasar "ajar," yang berarti memberikan petunjuk atau informasi yang mendorong individu untuk belajar (Hanipah et al., 2023). Proses pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Hanipah et al., (2023) bahwa pembelajaran yang efektif dapat mengubah metode belajar dari pasif menjadi aktif. Keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan yang dinamis dan kolaboratif dalam pembelajaran membawa dampak positif pada kinerja akademik peserta didik. Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, pendidikan dapat mencapai tujuannya secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dirancang secara baik akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan transformasi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, hasil belajar yang optimal juga mencerminkan pengembangan kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, serta daya adaptasi terhadap realitas sosial yang dinamis (Salamun et al., 2023). Dengan demikian, hasil belajar harus dipandang secara holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Keseimbangan antara ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara simultan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, guna menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima materi secara pasif. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang antusias untuk bertanya, serta tidak menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, ditemukan pula bahwa interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat minim, dan sebagian besar siswa justru terlibat dalam percakapan di luar konteks pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan rendahnya keterlibatan kognitif siswa, yang berdampak pada kurang optimalnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Berikut disajikan rata-rata nilai UTS siswa pada pembelajaran IPA di SMP Swasta Kristen Tomosa I Tahun Pelajaran 2023/2024 Semester Ganjil:

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai UTS Peserta Didik

No	Peserta Didik		Rata-Rata Nilai UTS	Kategori	KKM
	Kelas	Jumlah			
1	VII	29	66,71	Cukup	70

(Sumber: Guru IPA SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido)

Pada tabel 1.1 diatas menunjukkan rata-rata nilai UTS siswa pada pembelajaran IPA berada di bawah KKM yaitu 66,71. Hal ini berarti bahwa berdasarkan rata-rata nilai UTS peserta didik berada pada kategori “**Cukup**”. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah sehingga peserta didik masih harus mengikuti remedial atau ujian susulan.

Lebih lanjut, melalui wawancara dengan salah satu Guru IPA SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan memahami materi, terutama yang sifatnya konsep atau membutuhkan penalaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dalam hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Siswa tampak pasif dan kurang termotivasi karena gaya belajar siswa yang lebih menyukai diskusi, praktik, sehingga pemecahan masalah tidak terakomodasi dengan baik. Guru menilai bahwa penerapan interaktif berpotensi meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Kristin, 2020) menyatakan bahwa ketidaksesuaian gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan, kurangnya kemauan belajar, serta pembelajaran yang kurang inovatif dan berpusat pada guru juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar. Sehingga hal tersebut membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah model *Problem Based Learning*. Pendekatan *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah autentik yang relevan dengan materi pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperdalam pemahaman konseptual, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ningsi & Arofah, 2021) menyatakan bahwa melalui penerapan metode *Problem Based Learning* siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Selain itu, *Problem Based Learning* juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Muhijrahtuddin et al., 2023) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem*

Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada aspek-aspek motivasi seperti perhatian, keterkaitan, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Data menunjukkan bahwa persentase siswa yang menunjukkan keempat aspek tersebut meningkat secara konsisten dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Permata Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif yang konsisten terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa. Analisis meta-analisis menunjukkan ukuran efek rata-rata sebesar 0,290, yang mengindikasikan pengaruh yang cukup besar. Studi-studi sebelumnya yang spesifik meneliti siswa SMP dan SMA juga mendukung temuan ini dengan ukuran efek yang serupa. Meskipun demikian, efektivitas *Problem Based Learning* dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti materi ajar, desain pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpotensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan *Problem Based Learning* sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti penelitian (Erviana Yuli et al., 2022) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip *Problem Based Learning* dan menerapkannya secara tepat dalam konteks pembelajaran yang spesifik dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar peserta didik lebih optimal. Menurut Gagne dalam (Hasri Tania Putri et al., 2022) memandang hasil belajar sebagai perolehan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan pemahaman baru oleh peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar. Bloom (1956) dalam taksonominya mengategorikan hasil belajar menjadi tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif, yang paling sering dikaitkan dengan pembelajaran akademik, mencakup berbagai proses mental seperti mengingat, memahami, dan mengevaluasi informasi.

Sementara itu, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik. Slamet dalam (Sutikno, 2019) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan dan keterampilan hingga sikap dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan mengukur dan menganalisis hasil belajar, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi pelajaran, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dapat diidentifikasi antara lain:

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Kurangnya motivasi belajar siswa
3. Metode pembelajaran kurang variatif
4. Kesulitan memahami materi
5. Kurangnya partisipasi siswa dalam kelas

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dapat diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Metode pembelajaran kurang variatif

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik SMP Swasta Kristen Tomosa I Gido.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik
- b. Meningkatkan pemahaman tentang mekanisme pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik
- c. Menyediakan referensi untuk penelitian lanjutan tentang model pembelajaran

2. Manfaat Praktis:

- a. Membantu guru memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik optimal
- b. Memberikan strategi pembelajaran inovatif untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik
- c. Membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.